

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Dariyo, 2004). Pada masa ini biasanya berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun. Akhir dari masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun hingga usia 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1991). Pada masa transisi ini terjadi berbagai perubahan yaitu adanya perubahan biologis, kognitif, sosioemosional (Santrock, 2007) dan psikososial (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Hall (1904 dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa badai yang *stressful*, yaitu masa pergolakan yang dipenuhi oleh berbagai konflik dan perubahan suasana hati, pikiran dan perasaan serta diikuti dengan tindakan yang berubah-ubah. Adanya berbagai perubahan dan pergolakan emosi ini, tidak jarang membuat remaja mengalami berbagai permasalahan dalam menjalani aktivitasnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Oleh karena itu, remaja membutuhkan perhatian, bimbingan, dan arahan dari orang tua/ dewasa lainnya (Aisha, 2014) untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi terkait dengan proses perkembangannya, agar remaja dapat melalui perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar (Rahmawati, Listiyandini & Rahmatika 2018).

Pada kenyataannya, tidak semua individu dalam melewati masa perkembangan remajanya didampingi oleh orang tua atau keluarganya. Ada kondisi tertentu yang menyebabkan mereka harus rela berpisah dengan

keluarganya sehingga mereka harus berada di sebuah panti asuhan (Nurindah, Afiatin, & Sulistyarini, 2012).

Panti sosial asuhan anak atau yang lebih dikenal dengan panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat khususnya kepada anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga kurang mampu yang orang tuanya tidak mampu memberikan kehidupan yang layak (Sulthoni & Sarmini, 2013). Menurut Peraturan Menteri Sosial No 106/ HUK/ 2009, panti sosial asuhan anak merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak yang kurang mampu, dan terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar.

Remaja yang tinggal di sebuah panti asuhan, mengalami masalah yang lebih berat daripada remaja pada umumnya terkait kondisi mereka yang tidak memiliki atau jauh dari orang tuanya dan tempat tinggal mereka di panti asuhan (Napitupulu, 2009). Sejalan dengan itu, Mazaya dan Supradewi (2011) mengatakan kehidupan yang dijalani remaja panti asuhan tidak luput dari berbagai hambatan dan kesulitan. Adapun sumber-sumber kesulitannya yaitu terdapatnya keterbatasan-keterbatasan yang ada di panti asuhan (Napitupulu, Nashori, & Kurniawan, 2007).

Keterbatasan-keterbatasan tersebut yaitu dalam hal sarana dan prasarana yaitu kebutuhan akan papan seperti tidak terdapatnya pakaian yang bagus, dan uang jajan yang terbatas (Napitupulu, Nashori, & Kurniawan, 2007). Selain itu,

terdapat pula keterbatasan lainnya yang dialami remaja panti asuhan yaitu asupan gizi yang kurang memadai atau dibawah rata-rata seharusnya (Susanti, 2012). Keterbatasan dalam sarana dan fasilitas tersebut dapat mempengaruhi kemampuan panti asuhan dalam menjamin perkembangan psikososial anak secara optimal (Dalimunthe, 2009).

Hal ini sesuai dengan yang peneliti dapatkan berdasarkan observasi sarana dan prasarana di salah satu panti asuhan Kota Padang, dimana fasilitas yang terdapat di panti asuhan tersebut masih kurang memadai. Bangunan-bangunan yang ada di panti tersebut masih ada yang dari triplek, bahkan pengurus panti juga mengakui bahwa mereka masih kekurangan fasilitas untuk kamar mandi. Kemudian untuk asrama, anak-anak asuh tidur tidak menggunakan kasur, akan tetapi hanya beralaskan tikar saja.

Pada segi pengasuhan, Departemen Sosial (2016) menyatakan peran panti asuhan saat ini belum dapat menggantikan peran orang tua dalam keluarga serta fungsi keluarga (Rahmawati, Listiyandini, & Rahmatika, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh *Save the Children* dan Kementerian Sosial (Kemensos) dengan dukungan dari UNICEF pada tahun 2006 dan 2007 didapatkan hasil bahwa panti sosial asuhan anak lebih berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan akses pendidikan daripada sebagai lembaga alternatif pengasuhan (Menteri Sosial RI, Peraturan Menteri Sosial Nomor 30, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuningrum dan Tobing (2013) dimana panti asuhan tidak memberikan pengasuhan, melainkan hanya menyediakan akses pendidikan dan

kebutuhan fisik saja. Adapun kebutuhan emosional dan pertumbuhan yang terjadi pada anak panti asuhan kurang diperhatikan.

Dari data awal yang peneliti peroleh melalui wawancara yang dilakukan kepada pengurus di salah satu panti asuhan Kota Padang ditemukan bahwa jumlah perbandingan antara pengasuh dengan jumlah anak asuh adalah 1: 25, sedangkan menurut Peraturan Menteri Sosial No 30/ Huk/ 2011, rasio perbandingan antara pengasuh dengan anak agar pengawasan lebih efektif dan asuhan yang dilakukan lebih mendalam yaitu 1: 5. Hal ini menandakan tidak sesuai antara yang ditemukan di lapangan dengan peraturan Menteri Sosial, sehingga pengasuhan yang diperoleh anak di panti asuhan ini kurang efektif.

Selanjutnya pengurus panti juga mengatakan bahwa tidak semua anak nyaman dengan pengasuh asramanya. Sehingga ketika mereka mengalami masalah, mereka lebih memilih untuk memendam. Namun ada juga beberapa anak asuh untuk menceritakan masalahnya kepada pengasuh yang lain sesuai dengan kenyamanan mereka. Hal tersebut menunjukkan peran panti asuhan belum dapat menggantikan peran dan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan emosional.

Tsuraya (2017) mengatakan kondisi-kondisi yang kurang memadai di panti asuhan tersebut dapat menimbulkan beberapa dampak negatif. Remaja panti asuhan biasanya mengalami depresi yang tinggi (Aisha, 2014), mudah putus asa, penuh ketakutan, kepribadian yang inferior, pasif, apatis dan menarik diri (Hartini, 2001). Karakteristik yang dimiliki oleh anak panti asuhan tersebut disebabkan adanya trauma dan penelantaran oleh keluarga mereka (Fabrykowski & Piver, 2008).

Namun, tidak semua anak asuh di panti asuhan mengalami permasalahan psikologis seperti hasil penelitian yang telah dipaparkan. Penelitian yang dilakukan oleh Pilapil (2015) mengungkapkan bahwa anak panti asuhan di Filipina menilai diri mereka bahagia terlepas dari fakta bahwa mereka kekurangan banyak hal-hal penting dalam hidup mereka, yakni keluarga. Sejalan dengan itu pada hasil penelitian Fitri dan Amna (2016) menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan dapat menerima dirinya dalam menjalani kehidupan sementara di panti asuhan. Selain itu, anak-anak panti asuhan juga memiliki keinginan untuk terus mengembangkan potensinya dan dapat tumbuh sebagai individu yang berfungsi secara penuh. Ketika remaja panti asuhan mampu beradaptasi dari keadaan yang rentan atau beresiko dan dapat meningkatkan potensi diri disebut juga dengan resiliensi (Rahmawati, Listiyandini & Rahmatika, 2019).

Resiliensi merupakan kualitas personal seseorang yang memungkinkannya untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan dalam hidup (Connor & Davidson, 2003). Sejalan dengan itu Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Resiliensi terdiri dari lima aspek yaitu kompetensi personal, standar yang tinggi dan sikap yang gigih; percaya diri dan toleransi terhadap emosi negatif serta kuat dalam menghadapi stress; reaksi positif terhadap perubahan dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain; kontrol diri; dan spiritualitas (Connor & Davidson, 2003).

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa resiliensi memiliki empat fungsi dasar dalam kehidupan manusia yaitu mengatasi kesulitan-kesulitan yang pernah dialami di masa kecil, melewati kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, bangkit kembali setelah mengalami kejadian traumatik atau kesulitan besar, mencapai prestasi terbaik. Adapun menurut Ahern, Kiehl, Sole dan Byers (2006), resiliensi merupakan interaksi antara faktor risiko (kerentanan) dengan faktor-faktor protektif (pelindung). Dengan demikian resiliensi merujuk pada konsep bahwa bahkan dalam situasi dengan berbagai risiko terhadap perkembangan individu, ada kualitas tertentu dalam diri individu yang memungkinkan dia untuk menangani risiko-risiko tersebut dan berkembang dalam keadaan risiko-risiko tersebut (Engle, Castle, & Menon, 1996).

Faktor risiko ini merupakan prediktor awal dari sebuah hasil yang tidak menguntungkan dan sesuatu yang membuat seseorang menjadi rentan (Kaplan, 1999). Faktor-faktor risiko tersebut antara lain yaitu kejadian katastrofik (bencana alam, kematian anggota keluarga, dan perceraian), latar belakang kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung, hidup di lingkungan negatif atau lingkungan yang rawan terjadi tindak kekerasan. Kondisi-kondisi yang terdapat di panti asuhan dapat menjadi faktor-faktor resiko bagi remaja di panti asuhan. Jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan anak asuh serta tidak terpenuhinya kebutuhan emosional dengan baik dapat menjadi faktor-faktor resiko bagi remaja panti asuhan (Kawitri, Rahmawati, Listiyandini, & Rahmatika, 2019).

Risiko-risiko yang terdapat di panti asuhan dapat dihindari dengan resiliensi, dimana resiliensi akan membantu melindungi untuk membantu bertahan

serta bangkit dari masalah yang dialaminya (Napitupulu, 2009). Berdasarkan hasil penelitian Nisa dan Muis (2015) didapatkan hasil bahwa remaja panti asuhan yang bisa resiliensi memiliki karakteristik tidak menyerah, berusaha untuk menghadapi masalah, percaya diri, dan memiliki keyakinan untuk menjadi orang yang sukses. Remaja panti asuhan juga memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan kekuatan yang dimilikinya sendiri.

Remaja panti asuhan yang mampu bangkit dari kondisi yang tertekan akan berfikir kedepan bahwa masa depan mereka masih panjang dan berharga (Aisha, 2014). Sejalan dengan itu, Evarall, Altrow dan Paulson (2006) mengatakan bahwa remaja yang resilien cenderung memiliki tujuan, harapan, dan perencanaan terhadap masa depan, gabungan antara ketekunan dan ambisi dalam mencapai hasil yang akan diperoleh. Tujuan dan perencanaan yang dimiliki seseorang terhadap masa depannya disebut dengan orientasi masa depan. Seginer (2009) menjelaskan orientasi masa depan merupakan kecenderungan seseorang dalam memikirkan masa depannya. Hal ini diperjelas oleh Nurmi (1989) yang menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu untuk menentukan tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan.

Seginer (2009) mengungkapkan aspek-aspek dari orientasi masa depan yaitu motivasional, representasi kognitif, dan perilaku. Aspek-aspek ini merupakan suatu proses dimana setiap prosesnya terdiri dari beberapa bagian. Pada aspek motivasional berkaitan dengan harapan dan keyakinan atau perasaan optimis terhadap tujuan dan rencana masa depan. Pada aspek representasi

kognitif, individu lebih memikirkan dan membentuk tujuan masa depannya. Sedangkan pada aspek perilaku lebih kepada tindakan yang ditampilkan individu dalam meraih tujuan masa depan.

Pada remaja panti asuhan dalam menghadapi masa depannya tentu tidak akan berbeda jauh dengan daya juang mereka dalam menghadapi kesulitan. Semakin tinggi kemampuan remaja dalam menghadapi kesulitan atau tantangan, maka akan semakin positif pula sikap remaja panti asuhan dalam menghadapi masa depan. Sikap positif yang dimiliki remaja panti asuhan terhadap masa depan akan membantu remaja dalam menghadapi masa depannya penuh harapan. Remaja panti asuhan yang memiliki harapan akan masa depannya berusaha untuk mensinergikan setiap kegiatannya agar masa depan tersebut lebih mudah untuk diraih (Kustanti, 2006).

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan resiliensi dengan orientasi masa depan pada remaja panti asuhan. Adapun tujuan dari melakukan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan dari kedua variabel tersebut. Dari penelitian sebelumnya mengenai hubungan resiliensi dengan orientasi masa depan diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan orientasi masa depan pada anak jalanan (Hamzah & Hendriani, 2018). Sejauh ini, dari hasil pencarian studi literatur yang dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian mengenai hubungan resiliensi dan orientasi masa depan pada remaja di panti asuhan. Padahal dari dinamika yang sudah disampaikan, baik resiliensi maupun orientasi masa depan merupakan faktor penting untuk remaja panti asuhan.

Selain itu, peneliti juga ingin melihat kontribusi resiliensi terhadap orientasi masa depan pada remaja panti asuhan sehingga dapat dijadikan saran dalam memberikan langkah intervensi yang tepat. Teori yang digunakan pada penelitian ini, untuk variabel resiliensi berdasarkan teori Connor dan Davidson (2003) dengan menggunakan alat ukur CD-RISC 25. Pada variabel orientasi masa depan menggunakan teori dari Seginer (2009) dengan alat ukur *Prospective Life Course Questionnaire*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan orientasi masa depan pada remaja di panti asuhan?”

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan orientasi masa depan pada remaja di panti asuhan.
- Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan orientasi masa depan pada remaja di panti asuhan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara resiliensi dengan orientasi masa depan pada remaja di panti asuhan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan pengetahuan dalam bidang psikologi yaitu hubungan resiliensi dengan orientasi masa depan pada remaja di panti asuhan.
2. Memberikan gambaran resiliensi dan orientasi masa depan pada remaja di panti asuhan secara kuantitatif deskriptif.
3. Memberikan gambaran seberapa besar kontribusi resiliensi terhadap orientasi masa depan pada remaja di panti asuhan.
4. Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai resiliensi dan orientasi masa depan pada remaja di panti asuhan.

b. Manfaat Praktis

1. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan kepada panti asuhan dan dinas sosial dalam mengembangkan program-program sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat terhadap remaja di panti asuhan.
2. Intervensi yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan resiliensi pada remaja di panti asuhan agar mereka mampu dalam mengatasi kesulitan dan bangkit dari tekanan sehingga mereka bisa meningkatkan orientasi masa depan.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang setiap bagiannya terdiri dari sub-bab sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan mengenai latar belakang mengenai hubungan resiliensi dengan orientasi masa depan pada remaja panti asuhan, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II : Landasan teori, merupakan bagian yang menjelaskan mengenai teori-teori yang terdiri dari definisi, aspek-aspek, faktor-faktor dari resiliensi dan orientasi masa depan. Kemudian menjelaskan pengertian, rentang usia dan tugas perkembangan remaja serta menjelaskan tentang panti asuhan dan remaja panti asuhan. Bab ini diakhiri dengan pembuatan dinamika resiliensi dan orientasi masa depan serta kerangka berpikir.
- Bab III : Metode penelitian, dalam bab ini dijelaskan alasan digunakannya pendekatan kuantitatif, tipe dan desain penelitian, identifikasi variabel, definisi konseptual dan operasional, hipotesis penelitian, partisipan penelitian, teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, metode analisis data.
- BAB IV : Hasil dan pembahasan, pada bab ini berisikan hasil analisis data penelitian yang mencakup gambaran umum subjek penelitian, gambaran variabel penelitian, hasil utama penelitian dan pembahasan.
- BAB V : Kesimpulan dan saran, dalam bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, kelebihan dan keterbatasan penelitian serta saran terkait dengan hasil penelitian.